**SIKLUS TAHUNAN BUDAYA DAYAK DJONGKAKNG
DI DUSUN JAMBU DESA SEMIRAU KECAMATAN
JANGKANG KABUPATEN SANGGAU PROVINSI
KALIMANTAN BARAT**

***DAYAK DJONGKAKNG CULTURAL CYCLUS IN JAMBU HAMLET
SEMARAU VILLAGE, JANGKANG DISTRICT, SANGGAU REGENCY,
WEST BORNEO PROVINCE***

Sabinus Beni

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana
Jalan Bukit Karmel No.1 Bengkayang-Kalimantan Barat
E-mail: sabinusbeni@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v6i2.192

*Naskah Diterima: 10 Agustus 2020 Naskah Direvisi: 17 Oktober 2020
Naskah Disetujui: 20 Oktober 2020*

Abstrak

Penelitian dilakukan di Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan tetua adat setempat. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan secara jelas siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng, dimana kondisi saat ini para generasi muda sudah mulai melupakan tahapan siklus tersebut dan cenderung berfokus pada acara gawai sebagai bagian yang sangat ditunggu untuk berpesta. Siklus ini dimulai dari pemilihan lahan pertanian hingga sampai pada masa panen dan dilakukannya acara gawai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak generasi muda yang tidak mengetahui siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng selama satu tahun dikarenakan: pengaruh perkembangan zaman yakni televisi, *smartphone*, media sosial dan tidak adanya kurikulum pendidikan muatan lokal terkait adat dan budaya lokal serta kesadaran generasi muda dalam keingintahuannya akan tradisi adat dan budaya.

Kata Kunci: Dayak Djongkakng, Budaya, Daya'

Abstract

The research was conducted in Jambu Hamlet, Semirau Village, Jangkang District, Sanggau Regency with a qualitative approach which was carried out by going directly to the field to conduct interviews with local traditional

elders. The research was conducted to clearly describe the annual cycle of the Dayak Djongkakng culture, in which the current condition of the younger generation has begun to forget the stages of the cycle and tends to focus on gadget events as a highly anticipated part of partying. This cycle starts from the selection of agricultural land until the harvest time and the gadgets are held as thanksgiving to God. Based on the results of interviews, many young people do not know the annual cycle of Dayak Djongkakng culture for one year due to: the influence of the times, namely television, smartphones, social media and the absence of a local content education curriculum related to local customs and culture as well as the awareness of the younger generation in their curiosity about tradition customs and culture.

Keywords: *Dayak Djongkakng, Culture, Daya'*

PENDAHULUAN

Dayak Djongkakng atau biasa disebut *obi Jongkakng* (orang Jangkang) yang masih merupakan rumpun Bidayuh. Dalam kehidupannya, masyarakat Djongkakng melaluinya dalam berbagai tahap/siklus selama satu tahun yang diawali sepanjang Januari hingga Desember atau dalam siklus budaya Dayak Djongkakng dimulai dari masa survey lahan pertanian (ladang) hingga pada saat pasca panen (pesta syukuran panen/gawai). Perkembangan zaman sangat mempengaruhi siklus tersebut, mulai dari pembangunan infrastruktur jalan jembatan, sekolah hingga proses bercocok tanam. Perkembangan ini membawa pengaruh terhadap pengetahuan kalangan generasi muda akan siklus tahunan budaya yang terjadi selama setahun penuh karena beberapa tahapan tidak dilakukan dan para generasi muda mulai tidak berminat untuk mengetahui prosesnya tetapi hanya melihat pada acara puncak dari siklus tersebut yakni pesta pasca panen (gawai/pesta ucapan syukur atas hasil panen). Atas kondisi tersebut, dipandang perlu untuk dilakukannya sebuah penelitian yang menghasilkan tulisan tentang siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng agar dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya generasi muda Dayak Djongkakng.

Dusun Jambu merupakan wilayah administratif Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat yang

merupakan salah satu dusun tempat berdomisilinya Sub Suku Dayak Djongkakng. *Dayak Djongkakng* mendiami beberapa desa di lingkungan Kecamatan Jangkang di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah populasinya sekitar ± 30.900 jiwa (Aloy, Albertus, dan Istiyani, 2008: 142). Dahulu, suku Dayak *Djongkakng* sangat ditakuti oleh suku-suku Dayak lain yang berada di Kabupaten Sanggau, karena mereka terkenal dengan sebutan *pengayau* ulung (panglima atau prajurit khas Dayak yang ahli dalam menaklukkan musuh dengan cara memenggal kepalanya). Daerah pengayauan mereka sangat jauh, hingga ke wilayah Sosok, Batang Tarang, bahkan lebih jauh lagi sampai ke wilayah Kabupaten Landak.

Zaman dahulu, para panglima yang berasal dari Suku Dayak Djongkakng sangat disegani. Salah satu panglima yang terkenal hingga menaklukkan kerajaan Tayan dan kerajaan Sekadau adalah Ke' Gila atau Macatn Luar. Macatn Luar disebut juga dengan Ke' Gila karena perangnya seperti orang gila pada masa tuanya yang sering menakuti anak-anak atau setiap orang yang dijumpainya sehingga masyarakat menyebutnya Ke' Gila. Macatn Luar pada masa mudanya merupakan seorang panglima ulung yang dimiliki oleh suku Dayak Djongkakng karena kesaktian dan kehebatannya Panembahan memberikan gelar Macatn Muara Tayatn Sengkuang (Putra, 2012: 132).

Dalam menciptakan perdamaian, para panglima Dayak Djongkakng turut serta dan mengambil peran yang sangat penting terutama dalam upaya perdamaian dan menghentikan perang antar sesama Suku Dayak dalam peristiwa *Ngayau* (perang dengan memenggal kepala musuh sebagai bukti bahwa perang berhasil dimenangkan) antar sesama suku Dayak. Peristiwa yang tercatat dalam sejarah bangsa Dayak dalam sebuah pertemuan perdamaian perang antar suku yang dilaksanakan pada tahun 1894 di Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah yang dihadiri kurang lebih 600 panglima dan tokoh adat Dayak yang menjadi tonggak sejarah perdamaian bukan karena jumlah peserta ataupun tokoh serta panglima Dayak yang hadir melainkan karena adanya sebuah kesepakatan tentang penghentian kegiatan

peperangan antar suku dan sesama atau dalam istilah *ngayau*. Para panglima serta tokoh masyarakat dan utusan bangsa Dayak *Djongkakng* yang hadir karena peduli dengan kondisi masyarakat Dayak serta menyadari bahwa dengan penuh, apa yang telah terjadi dan dilakukan tidak baik untuk dilestarikan kepada generasi penerus bangsa terutama Bangsa Dayak. Kesadaran inilah yang mendasari keikutsertaan para utusan bangsa Dayak *Djongkakng* di Tumbang Anoi tersebut (Putra, 2012:132).

Utusan bangsa Dayak *Djongkakng* yang menghadiri pertemuan tersebut adalah 5 (lima) orang Macatn yaitu *macatn natos (Ke' Engkudu')* dari Empiang, *macatn luar (Ke' Gila)* dari Kobang, *macatn talot* dari Sekantot, *macatn mure* dari Tebuas/Ketori, dan *macatn gaing* dari Terati. Hasil dari pertemuan di Tumbang Anoi yang wajib disepakati oleh bangsa Dayak adalah penghentian kegiatan perang antar suku (*ngayau*) dan harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Dayak (Putra, 2012:133).

Dayak Jangkang (*Djongkakng*), sebagai etnis yang menyatu dengan alam dan menjadi ekosistemnya, sarat dengan simbol dan mitos-mitos. Hal ini tergambar dan terlihat dari awal permulaan hidup orang Dayak *Djongkakng*, hingga pada saat menjelang ajal kematian yang selalu diwarnai dengan berbagai ritual yang kaya akan mitos dan simbol-simbol baik saat sebelum mengenal agama maupun sampai sekarang kegiatan tersebut masih terpelihara dengan baik. Untuk memahami simbol dan mitos yang hingga hari ini masih hidup di kalangan suku *Djongkakng*, tidak dengan mudah bagi masyarakat luar untuk menggalinya atau menterjemahkannya hanya dengan sebuah pengamatan maupun penelitian karena masih banyak informasi yang tidak bisa disampaikan kepada masyarakat luar sebagai hal yang sangat privasi bagi bangsa Dayak *Djongkakng* (Putra, 2000: 313).

Siklus budaya Dayak *Djongkakng* merupakan salah satu budaya nusantara yang harus dijaga serta dilestarikan agar tidak punah dan mendapat perhatian serius oleh pemerintah melalui Instansi ataupun Dinas terkait terutama Kementerian dan Kebudayaan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tiap-tiap daerah. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang

berjudul *Primitive Culture* (1924: 1) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dalam mengartikan dan mendefinisikan tentang kebudayaan yaitu sebagai suatu keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Basrowi, Sukidin, dan Wiyaka. 2003: 15)

Beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Melalui bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009: 146), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan lain sebagainya. Kebudayaan menurut Ahmadi (2007: 61), adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad. Kebudayaan menurut Ellwood dalam Ahmadi (2007:60) ini, dinyatakan bahwa kebudayaan ini mencakup benda-benda material dan spiritual, yang pada kedua-duanya diperoleh dalam interaksi kelompok atau dipelajari dalam kelompok. Juga kebudayaan itu menurut Ellwood mencakup kekuatan untuk menguasai alam dan dirinya sendiri. Kemudian Brown dalam Ahmadi (2007: 60) lebih menekankan bahwa kebudayaan itu adalah sebagai totalitas tingkah laku kelompok yang dikondisikan oleh fisik dan sosial serta alam pikiran dan pendukung kebudayaan adalah kelompok. Secara sepintas lalu definisi-definisi tersebut kelihatan berbeda-beda, namun pada dasarnya prinsip itu sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dapatlah kita tarik

kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. (Prasetya, 2004: 28). Selanjutnya menurut Taylor dalam Gunawan (1999: 68), budaya adalah suatu kebutuhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Linton (1999: 96) budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Mardalis, 2016: 8).

Budaya merupakan jati diri yang lekat pada seorang manusia. Seorang manusia akan kehilangan jati dirinya jika ia tidak mengenali budayanya sendiri. Seseorang yang berbudaya adalah seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sebagai seorang generasi muda penerus bangsa, maka menjadi tugas wajib kita juga untuk melestarikan khasanah budaya bangsa kita, Indonesia. Budaya bangsa Indonesia, berakar dari beraneka ragam budaya suku bangsa yang majemuk yang terdapat dalam satu kesatuan negara Republik Indonesia. Jika setiap suku bangsa mencintai dan menghargai budayanya sendiri, maka akan menjadi suatu langkah awal kearah kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Budaya lokal menjadi pondasi kokoh budaya bangsa Indonesia. Semua kemajemukan budaya bangsa itu jika diselaraskan akan menjadi satu kesatuan yang tak akan terpecahkan seperti tertuang dalam semboyan negara kita, yaitu *bhinneka tunggal ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng serta terhadap kondisi sosial masyarakat Dayak Djongkakng di Dusun Jambu Desa Semirau. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui Siklus Tahunan Budaya Dayak Djongkakng dengan Studi Kasus di Dusun Jambu Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat serta kondisi sosial masyarakat Dayak Djongkakng di Dusun Jambu. Penelitian dilakukan di Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Dayak Djongkakng adalah salah satu subsuku Dayak di Kabupaten Sanggau. Wilayah penyebaran dan penduduknya cukup banyak, hampir sebanding dengan Dayak Mualang dan Dayak Ribun. Subsuku ini umumnya bermukim di bagian utara Kabupaten Sanggau. Tepatnya di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Sekayam dan Sungai Mengkiang dan juga beberapa sungai kecil termasuk Sungai Djongkakng. Sungai Djongkakng itu lebarnya hanya $\pm 1,5$ meter. Namun demikian, sungai ini tidak pernah kering. Dayak Djongkakng atau acapkali juga dikenal *obi Jongkakng*, di Kalimantan Barat ini bukanlah suku yang asing didengar. Pada zaman perang antar suku, Dayak Djongkakng sangat ditakuti oleh suku lain di Kabupaten Sanggau. Mereka juga dikenal sebagai pengayau yang ulung (Aloy, Albertus, dan Istiyani 2008: 142).

Adat istiadat sangat dijaga oleh masyarakat Dayak Djongkakng termasuk dalam menjaga kerukunan serta toleransi dengan suku dan agama lainnya melalui sebuah prinsip yang sangat kental akan rasa kekeluargaan antara suku Dayak Djongkakng dengan Suku Melayu (*Sinan*) yang ada di Kecamatan Jangkang dalam istilah *dompu-somang* (bersaudara dengan orang *Sinan*) yang terjalin dan terpelihara hingga kini. Beberapa wilayah di Kecamatan Jangkang dianggap “angker” bukan berarti hal tersebut sebagai alat ataupun sarana untuk menakuti masyarakat tapi juga dijadikan sebagai sebuah peringatan terhadap manusia untuk menghargai alam dan merawatnya agar lestari dan hal ini terbukti hingga sampai saat ini masih ada kawasan rimba (hutan) yang tidak boleh dijarah atau dijadikan empat untuk berladang dan berkebun dan berstatus sebagai hutan lindung. Masyarakat Djongkakng sangat menghargai alam karena ini perintah tertinggi dari *Penompa Potara*. *Penompa* adalah pencipta dari segala yang ada. Ditengah berbagai macam

gempuran terhadap alam, masyarakat Dayak Djongkakng tetap berusaha teguh untuk bereksistensi dengan alam yang asli dan asri. Hutan keramat di daerah Gunung Bengkawan tetap dijaga supaya lestari dan dapat dinikmati hingga anak cucu dan cicit bangsa Dayak Djongkakng (Putra, 2017: 62).

Dayak Djongkakng sejak jaman dahulu sampai sekarang juga memiliki ciri khas tersendiri layaknya Dayak atau suku lain di Indonesia maupun dunia. Dalam tulisan ini penulis menggambarkan tentang siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng dimulai dari pembukaan lahan pertanian hingga pesta pasca panen (gawai) dimana setiap tahapan ada upacara adat dan budaya yang melekat diantaranya upacara tradisional yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan masyarakat setempat, menurut masyarakat pendukung adat dan menurut masyarakat Dayak Djongkakng di Kabupaten Sanggau yang dalam penelitian ini hingga sampai sekarang masih dipergunakan kelestariannya. Hal tersebut terjadi karena memiliki nilai, gagasan, pengertian serta pemahaman nilai dan gagasan vital sebagai upaya dalam pembinaan sosial dan budaya masyarakat Dayak Djongkakng baik yang masih berada di Kecamatan Jangkang maupun yang sudah berdomisili di luar Kecamatan Jangkang. Hingga saat ini kegiatan adat masyarakat Dayak Djongkakng masih terpelihara diantaranya pelaksanaan gawai setelah kegiatan panen padi ladang yang dilakukan antara bulan April hingga Juni setiap tahunnya sebelum memulai kegiatan berladang (Putra, 2000: 315).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tim Institut Dayakologi (Istiyani, 2008: 7) menyimpulkan bahwa pada masa dahulu Dayak Djongkakng dibagi dalam tujuh Wilayah Ketemenggungan yang meliputi:

1. Djongkakng Kopa (Bonua Kopa) meliputi sebelas kampung yang berpusat di Empiyang,
2. Djongkakng Nsanokng yang meliputi tujuh kampung dengan berpusat di Terati,
3. Djongkakng Ngkarokng meliputi sebelas kampung yang berpusat di Sekantot,
4. Djongkakng Ngkatat meliputi tujuh kampung yang berpusat di Ndoya,

5. Djongkakng Jungor Tonyokng meliputi enam kampung berpusat di Mpurakng,
6. Djongkakng Soguna/Muko' meliputi lima kampung yang berpusat di Seguna,
7. Djongkakng Kanan meliputi tujuh kampung yang berpusat di Tumbuk.

Salah satu contoh dalam hukum adat istiadat Jangkang. Kebiasaan buruk pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan hukum terus menerus memaksakan hukum positif dan tidak memandang hukum adat. Dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Djongkakng penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dapat diselesaikan dengan hukum adat Jangkang dimana sudah tertuang dalam sebuah buku yang berjudul hukum adat Dayak Kecamatan Jangkang dilengkapi dengan penjelasannya dan sudah diketahui oleh seluruh masyarakat Jangkang (Lonsen dan Sareb, 2016: 72).

Budaya erat kaitannya dengan ritual yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat pada zaman dahulu. Catherine Bell dalam (Febriyandi, 2019) mengatakan bahwa ritual adalah cara-cara bertindak dalam situasi sosial tertentu. Menurut Bell ada enam ciri dari sebuah ritual:

1. Ritual bersifat formal yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari lainnya
2. Ritual memiliki ciri tradisional, yaitu aktivitas dalam konteks budaya tertentu yang diulang-ulang dan berfungsi menunjukkan identitas masyarakat.
3. Ritual memiliki kualitas yang bervariasi.
4. Ritual terikat dengan ketat pada aturan dan tabu.
5. Aktivitas ritual mengandung simbol-simbol yang dianggap sakral.
6. Ritual merupakan suatu pertunjukan tindakan simbolis yang dramatis untuk menyampaikan pesan tertentu.

Kerangka koseptual dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran dari siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng serta bagaimana generasi muda dalam memahaminya apakah faktor apa saja yang mempengaruhinya agar kelestariannya tetap terjaga dan dapat dikembangkan dalam memajukan

budaya Dayak. Informasi tentang siklus tahunan suatu budaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda serta etnis lainnya untuk mempelajari serta melestarikan budaya tersebut yang memerlukan peranan seluruh pemangku kepentingan baik secara formal melalui kurikulum muatan lokal di sekolah maupun secara nonformal melalui lokakarya, seminar dan publikasi di media masa maupun media sosial lainnya. Secara umum kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bagaimana alur penelitian hingga sampai pada penyusunan artikel dalam menjelaskan bagaimana siklus tahunan budaya Dayak Dayak Djongkakng serta bagaimana pendidikan formal dan faktor non formal mempengaruhinya serta dukungan semua pihak terutama pemangku kepentingan dan dukungan orang tua ataupun tetua adat dalam memperkenalkan siklus budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara terhadap tetua adat Dayak Djongkakng. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat (*perticipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata hasil wawancara dan gambar. Data tersebut

diolah dan dianalisa untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan atas apa yang terjadi di lapangan.

Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap tetua adat serta kalangan generasi muda Dayak Djongkakng terkait siklus tahunan budaya di Dusun Jambu. Data dikumpulkan dengan melakukan inventarisasi jawaban yang diperoleh dari semua narasumber dan dianalisis untuk dideskripsikan sesuai dengan kepentingan penelitian agar para pembaca memahami secara utuh terkait siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng di Dusun Jambu.

PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Dusun Jambu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di Desa Semirau, mayoritas penduduk beretnis Dayak dan sekitar 0,1% dari etnis lain yang telah menetap di Dusun Jambu karena sudah terikat tali perkawinan. Penduduk mayoritas bekerja sebagai petani ladang dan petani karet. Secara administratif berbatasan langsung dengan dusun atau kabupaten lainnya sebagai berikut:

Timur	: Dusun Seburuk 1 dan Seburuk 2 (Kecamatan Belitang Hulu-Sekadau)
Barat	: Dusun Ketori Desa Ketori Kecamatan. Jangkang
Utara	: Dusun Semukau Desa Ketori Kecamatan Jangkang
Selatan	: Dusun Sekampet Desa Semirau Kecamatan. Jangkang

Kondisi Penduduk

Dusun Jambu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Djongkakng Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk (2019) sebanyak 736 orang yang terdiri dari 334 orang laki-laki dan 402 orang perempuan. Penduduk Dusun Jambu merupakan penduduk Dayak Djongkakng mayoritas sebagai petani ladang berpindah yang dimana sebagai

cikal bakal adanya rentetan tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun oleh generasi ke generasi setiap tahun yang dewasa ini hampir terlupakan oleh generasi muda karena beberapa sebab seiring perkembangan dan perubahan zaman. Berdasarkan data kependudukan penduduk dusun Jambu mayoritas adalah generasi muda atau penduduk dengan tahun kelahiran 1980 atau 40 tahun kebawah yang rata-rata kurang peduli terhadap sejarah dan asal muasal budaya tersebut kenapa bisa dilakukan sampai saat ini (Bingken, 2015). Sebaran penduduk dusun Jambu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Jambu

No.	Tahun Kelahiran	Laki-laki	Perempuan
1	Dibawah 1960	22	25
2	1961-1970	41	59
3	1971-1980	54	66
4	1981-1990	55	56
5	1991-2000	45	44
6	2001-2010	50	49
7	Diatas 2010	67	103
Total		334	352
Grand Total		736	

Sumber : Buku Penduduk Kepala Dusun Dusun Jambu Tahun 2019

Tabel di atas menggambarkan jumlah penduduk dusun Jambu yang mayoritas generasi muda dimana sudah kurang memahami siklus tahunan yang terjadi pada masa lampau atau masa nenek moyang yang secara turun temurun dilakukan hingga sampai sekarang.

Tradisi Tahunan

Tradisi tahunan dilaksanakan secara turun temurun hingga sekarang, tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tradisi tahunan tersebut hanya diketahui oleh generasi muda hanya berfokus pada kegiatan syukur atas hasil pertanian selama satu tahun atau yang sering disebut dengan

Gawai. Jika dipahami dan ditelusuri lebih jauh, ada beberapa rangkaian kegiatan yang tak bisa terlewatkan sebelum adanya kegiatan Gawai.

Melihat siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng selama satu tahun siklus tersebut erat kaitannya dengan Ladang dan Gawai yang diantaranya melalui tahapan-tahapan sebagai mata rantai kebersatuan dengan alam semesta yang membuktikan bahwa bangsa Dayak amat memperhatikan keharmonisan hubungan dengan *Akek Ponompa* (Tuhan) dengan *ntoyatn/monsia* (manusia) dan *poya tona* (alam semesta).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terhadap para narasumber yang dapat dipercaya, bahwa tradisi tahunan Dayak Djongkakng di Dusun Jambu sepanjang tahun dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a) *Nyonoyan* (survey lokasi) – Periode bulan Mei-Juni

Nyonoyan, peristiwa atau kegiatan pertama yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Djongkakng. Sebelum menentukan lokasi berladang, masyarakat Dayak Djongkakng terlebih dahulu melakukan survey lokasi dengan membuat sebuah tanda pada lokasi yang menandakan lokasi tersebut sudah ada yang punya dan dengan melihat tanda tersebut orang yang akan berladang pada lokasi yang sama akan berpindah mencari lokasi lainnya dan tidak boleh diganggu, jika hal tersebut terjadi akan dikenakan hukum adat yang paling rendah yaitu hukum adat *probasah (probanyu)* yaitu hukum adat yang terdiri dari satu singkap (buah) mangkuk yang diisi dengan beras hingga penuh, kemudian adat tersebut diserahkan kepada orang yang tertua di lingkungan atau kampung tersebut, dan berasnya dibagi-bagi kepada tetangga terdekat sambil menerangkan arti dari adat tersebut. Mangkuk tempat beras tersebut harus diambil orang tua yang membagi beras yang dimaksud. Biasanya adat ini merupakan kesadaran penuh dari pelaku sebagai bentuk permohonan maaf dan telah menyadari perbuatannya sebelum dilakukan tindakan sidang adat oleh pengurus adat dan jika ini sudah dilakukan, maka yang bersangkutan sudah tidak bisa diadili secara adat karena perbuatannya telah diakui serta pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran paling

rendah dalam hukum adat Jangkang. Dalam tahap *nyonoyan* ini dilanjutkan dengan upacara adat *ngudas* (ritual adat memohon restu kepada Tuhan untuk membuka lahan bercocok tanam/ladang).

b) *Ngudas* (permohonan restu terhadap alam semesta)

Ngudas dilakukan untuk memohon restu dari Tuhan (*Akek Ponompa*) dan alam semesta serta makhluk lainnya yang ada di sekitar lokasi yang akan dijadikan ladang, agar segala proses sampai hasil ladang berjalan lancar. Proses kegiatan *ngudas* dilakukan oleh orang pandai/dukun atau tetua adat yang dipercaya untuk membawa mantra atau permohonan kepada yang maha kuasa agar segala sesuatu yang dilakukan selalu diberkati oleh penguasa alam semesta (*Akek Ponompa*). Beberapa persiapan peralatan *ngudas* harus dibawa ke lokasi antara lain satu ekor babi, ayam, leman yang dimasak di bambu yang sudah dikupas, *Rancak* (tempat untuk memanjatkan segala permohonan melalui media dan tata cara adat istiadat Dayak Djongkakng berupa sebuah pondokan kecil yang dihiasi dengan dedaunan serta diisi sesajen. Salah satu prosesi adat *ngudas* dapat terlihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Acara Adat Ngudas di Dusun Jambu (Sumber: Dokumentasi Penulis)

c) *Minu* (pembersihan lahan) – Periode bulan Juli

Minu dilakukan setelah prosesi *ngudas* selesai minimal 3 (tiga) hari biasanya dengan terlebih dahulu memotong ayam hitam di lokasi yang akan

dibersihkan disertai pembacaan mantra atau doa dengan tata cara adat setempat. *Minu* merupakan kegiatan menebas atau pembersihan lahan ladang dengan menebas pohon-pohon kecil serta rerumputan yang menghalangi kegiatan penebangan, agar kayu-kayu yang akan ditebang dapat tumbang dengan baik dan tidak mencelakai penebang.

d) *Timokng* (Pembersihan Lahan) – Periode bulan Juli

Timokng merupakan pembersihan lahan dengan cara menebang pohon-pohon besar yang tidak bisa dibersihkan menggunakan parang, *timokng* juga tidak boleh menggunakan *chainsaw*/mesin pemotong kayu dan hanya diperbolehkan menggunakan *boliokng* (kapak tradisional Dayak). Kegiatan *timokng* biasanya dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni pohon-pohon kecil ditebang oleh kaum ibu-ibu dengan menggunakan parang biasa atau kapak, pohon-pohon besar ditebang oleh bapak-bapak menggunakan *boliokng*. Dalam kegiatan *timokng* biasanya dilakukan secara gotong-royong dengan cara bergantian atau biasa disebut kegiatan *rete* atau *pongiruh*.

e) *Ngokas* (Pembersihan Pinggir Lahan)

Ngokas merupakan membersihkan sekeliling lahan yang akan dibakar agar tidak merambat dan menimbulkan kebakaran hutan. Hal ini sudah dilakukan secara turun temurun yang membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Dayak yang selama ini dituduh oleh pemerintah sebagai biang kerok kebakaran hutan dan lahan adalah perbuatan yang sangat tidak masuk akal dan lahan ladang bangsa Dayak tidak pernah mencapai hektaran lahan. Kegiatan ini dilakukan dengan benar-benar agar pada saat kegiatan pembakaran ladang yang biasanya terjadi pada saat musim kemarau tidak menimbulkan atau menyebabkan kebakaran hutan seperti yang dituduhkan pemerintah kepada para bangsa Dayak yang berprofesi sebagai petani ladang. Jarak antara ladang dengan hutan ataupun pinggir lahan yang diberikan jarak dengan cara *ngokas* tersebut biasanya antar 1-2 meter tergantung kondisi lahan. Jika lahan disekitarnya lahan yang bergambut tentunya dibuat

selebar mungkin untuk memastikan bahwa lahan ladang benar-benar aman untuk dibakar.

f) *Nicol* (Pembakaran Lahan) – Periode bulan Agustus

Nicol dalam tradisi masyarakat Dayak Djongkakng tidak boleh dilakukan sembarangan. Sebelum *nicol* terlebih dahulu dibuat pembatas api sehingga api tidak pernah menjalar pada hutan atau lahan disekitar yang menyebabkan kebakaran hutan. Dalam masa *nicol* hanya satu permainan tradisional yaitu layang-layang, setelah musim *nicol* selesai maka layang-layang tidak boleh dimainkan lagi dan jika terjadi maka akan dikenakan hukum adat *probasah (probanyu)* (lihat poin a). Pada hakekatnya, sebenarnya permainan layangan juga berfungsi untuk melihat arah angin, sehingga para peladang bisa menentukan kapan waktu yang pas untuk membakar ladang serta arah mana yang memerlukan penjagaan ketat saat dilakukan pembakaran lahan ladang agar tidak terjadi kebakaran hutan dan lahan lainnya. Apabila terkena hutan dan lahan orang lain disekitarnya maka akan dikenakan sangsi hukum adat *probasah (probanyu)* (lihat poin a) atau jika api merusak lingkungan maka dikenakan adat merusak lingkungan dikenakan adat 12 *tael* (*tael* merupakan ukuran/atau perlengkapan adat sesuai dengan hukum adat Dayak Kecamatan Jangkang) serta berkewajiban untuk membayar ganti rugi dan memadamkan api yang merambat hingga benar-benar padam. Gambar ladang masyarakat Dayak yang telah dibakar dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Ladang yang sudah dibakar di Dusun Jambu (Sumber: Dokumentasi Penulis)

g) *Nuruh Jagokng ngan Ngunsae Ampah* (Tanam Jagung dan Sayuran Ladang)

Penanaman jagung dan sayuran ladang dilakukan setelah pembakaran ladang 1-2 hari. Jagung ditanam terlebih dahulu disertakan dengan menyebarkan benih sayuran ladang lainnya seperti *swai Dayak* dan *bayam Dayak*. Biasanya saat penanaman jagung dan sawi dilakukan dengan *ngogao owu* (mencari hewan atau binatang yang ikut mati terbakar dilahan ladang seperti ular, biawak dan lain-lain).

h) *Tomuro'* (Tanam) – Periode bulan September

Tomuro' merupakan acara menanam padi di ladang dengan cara ditugal. Dalam proses *tomuro'* selalu ada permainan *bobuak* (permainan mengoleskan arang hitam bekas pembakaran lahan ke bagian wajah sesama peserta *tomurok*), dalam permainan ini setiap orang yang dioleskan arang (*buak*) tidak boleh marah atau dendam serta bagian yang boleh diolesi juga hanya sekitar wajah sehingga bagian-bagian tubuh lainnya tidak boleh disentuh, jika ada yang melanggar dapat dikenakan hukum adat dan pelaku harus mematuhi keputusan tetua adat, tetapi hingga saat ini aturan-aturan tersebut tidak pernah ada yang melanggar dibuktikan dengan tidak pernahnya

ditemui kasus hukum adat karena *bobuak*. Sebelum dilaksanakannya *tomuro*’ terlebih dahulu dilakukan upacara adat *mintek* (memohon berkat Tuhan agar padi tumbuh dengan subur dan terhindar dari hama penyakit tanaman) serta membuat *probini* (benih padi di campurkan dengan darah ayam yang telah dibacakan mantra/ucapan permohonan kepada Tuhan). Beberapa tahun belakangan ini, acara *mintek* kadang kala diganti dengan sembahyang benih atau biasanya dilakukan kedua-duanya yakni dilakukan sembahyang benih baru dilanjutkan *mintek*. *Mintek* jika dilakukan dengan acara doa secara Katolik bisa dilakukan dengan penyembelihan ayam satu ekor dan dilanjutkan dengan doa bersama diladang sembari memberkati benih padi, sayuran, tugal serta takin dan peralatan lainnya agar benih dapat tumbuh subur serta terhindar dari hama dan penyakit tanaman dan menghasilkan buah yang baik serta panen berlimpah.

- i) *Nyobuh* (Pembersihan Hama dan Gulma) – Periode bulan Oktober sampai Desember

Nyobuh merupakan pembersihan hama dengan membakar dedaunan yang berkhasiat mengusir hama dan mencabut atau memotong gulma yang menghambat pertumbuhan tanaman. Dalam masa *nyobuh* permainan rakyat yakni main *gasing* (*mongkak oi*’) dengan harapan bunga-bunga padi segera keluar dan berbuah. Pada saat *Nyobuh* jagung serta tanaman sayuran lainnya sudah siap untuk dipanen, sayuran tersebut digunakan untuk sayur saat *nyobuh* serta tidak dilakukan dengan cara kimiawi atau tidak menggunakan herbisida dan pestisida.

- j) *Nyuma*’ (Persiapan Panen) – Periode bulan Maret

Nyuma’ merupakan prosesi sebelum panen dengan mengambil bijih padi muda yang akan dibuatkan *ompikng* (makanan khas Dayak Djongkakng dengan cara pembuatannya yakni pijih padi gonseng lalu ditumbuk lalu dibersihkan dari kulit padi) serta pembuatan beras baru. Dalam proses *nyuma*’ ini ada pesta *nyinop cikau suma*’ (minum tuak dari hasil beras pulut muda) dan masyarakat saling berbagi *ompikng*, *cikau* dan *beras baru* kepada kerabat

dan tetangga yang menandakan bahwa masyarakat siap menyambut panen. Tradisi yang dilakukan adalah *ngumpatn bayi*, *boliokng ngan botuh onsa* (pemberian makan kepada kapak Dayak, parang dan batu asah) sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan karena berkat kapak, parang dan batu asah lahan pertanian dapat digunakan untuk tanam tumbuh tanaman pertanian. *Nyuma'* merupakan rangkaian pertama pesta gawai tutup tahun atau gawai setelah panen, akan tetapi dewasa ini sudah kurang diperhatikan kegiatan ini bahkan terkesan sudah ditinggalkan. Pada beberapa daerah di Kabupaten Landak dan Bengkayang, *Nyuma'* ini biasa disebut dengan Tahun Baru Padi dan dilaksanakan secara meriah layaknya gawai orang Dayak Djongkakng. Berikut ini adalah gambar *ompikng* yang telah dicampur dengan kelapa muda dan gula untuk disuguhkan seperti pada gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4. Contoh Ompikng/Emping di Dusun Jambu (Sumber: Dokumentasi Penulis)

k) *Ngotupm* (Panen) – Periode bulan April sampai Mei

Ngotupm adalah kegiatan panen padi ladang masyarakat Dayak Djongkakng. Dalam kegiatan *ngotupm* saat padi diangkat kerumah menggunakan *toranyakng* (jarai/takin/alat pengangkut padi sebelum menggunakan karung), masyarakat Dayak Djongkakng memainkan *kolonta'* (alat musik dari bambu dengan cara dipukul menggunakan kayu) sambil bernyanyi tradisional agar *toranyakng* yang berat terisi padi tidak terasa berat. Pada saat padi sudah disimpan di *jurokng* (gudang/rumah tempat

penyimpanan padi) dilanjutkan dengan kegiatan minum tuak bersama di rumah pemilik lahan sambil membuat *ompikng* oleh kaum ibu-ibu dan menari sambil dilakukan atraksi pencak silat oleh para bapak-bapak hingga petang hari. Gambar 5 dibawah merupakan ladang yang dipanen secara tradisional oleh masyarakat Dayak.

Gambar 5. Panen Trasional Dayak di salah satu ladang masyarakat Dusun Jambu (Sumber: Dokumentasi Penulis)

1) *Gawae* (Pasca Panen/Pesta) – Periode bulan Mei sampai Juni

Gawae merupakan ucapan syukur atas panen yang dicapai. Dalam acara gawai para kerabat yang berlainan kampung akan berdatangan dan saling mengunjungi dengan disuguhi hasil-hasil pertanian. Malam hari gawai diadakan acara *kondan* (menari tradisional) diiringi *nyido'* (nyanyian tradisional) yang selalu ditunggu oleh kaum muda dalam mencari jodoh. Dalam tradisi Dayak Djongkakng tidak dikenal pacaran. Jika mereka saling suka maka akan dilanjutkan pada hubungan yang lebih lanjut sampai pada acara perkawinan. Kegiatan gawai dilakukan dengan beberapa tahap antara lain:

1) *Boraupm*

Boraupm adalah kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh kaum bapak-bapak di balai desa ditandai dengan dibunyikannya *kolotok* (bel Dayak yang terbuat dari bambu/kelentong). Pada saat *boraupm* ini dilakukan mufakat tentang hari baik pelaksanaan gawai yang mempertimbangkan masa

bertani periode berikutnya. Pada dewasa ini, dalam penentuan hari gawai juga mempertimbangkan hari libur sekolah, hari-hari besar keagamaan serta pertimbangan hari gawai kampung tetangga agar tidak bersamaan. Setelah adanya kesepakatan hari pelaksanaan gawai, mulai besok harinya akan langsung disebarkan berita ke kampung-kampung tetangga tentang hari gawai dan dewasa ini bisa dilakukan dengan memberitahukan langsung kepada kerabat melalui media sosial baik telepon genggam (*handphone*), *Short Message Service (SMS)*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Line*, *Telegram* serta media sosial lainnya. Dalam kegiatan *boraupm* juga ditentukan hari gotong royong kerja bakti membersihkan perkampungan serta jalan menuju kampung agar para tamu yang berdatangan merasa nyaman dan berkesan setelah mengikuti kegiatan gawai.

2) *Borimpuh* (hari persiapan gawai)

Borimpuh merupakan persiapan menumbuk tepung beras ketan yang akan dijadikan bahan dasar untuk membuat kue khas Dayak Djongkakng seperti *lulon*, *onyi*’ dan lainnya yang ditumbuk menggunakan lesung kayu. Pada saat *borimpuh* ini juga dilakukan pencarian sayuran hutan untuk campuran daging babi yang dimasak bambu (*bojakng*) serta persiapan gawai lainnya seperti pemotongan daging (penyembelihan atau pemotongan babi/*nyomoleh jane*’) *nyalot tono*’ (memasukkan daun pisang kedalam bambu untuk memasak leman) dan biasanya pada saat ini juga kerabat mulai berdatangan dari kampung lainnya untuk membantu menyiapkan acara gawai serta pada malam harinya sudah mulai adanya kegiatan *kondan* dan *nyido* walaupun kegiatannya belum terlalu ramai.

3) *Botono*’ (gawai hari pertama)

Botono’ dilakukan dengan memasak leman (*sobangkakng*) sebagai pertanda dimulainya peristiwa gawai yang biasanya dilakukan mulai dini hari atau subuh. Pada hari *botono*’ para tamu dan kerabat yang diluar kampung berdatangan dengan saling mengunjungi rumah satu persatu dan setiap rumah

wajib untuk makan nasi meskipun hanya secuil sebagai rasa sukacita atas hasil panen. Tamu-tamu yang pulang akan dibekali kue, lemang serta lauk pauk sebagai oleh-oleh dan juga sebagai rasa ungkapan syukur karena masih bisa bersilaturahmi dan melepas kangen antar sesama keluarga yang telah terpisahkan kampung dan kesibukan masing-masing.

4) *Bobuka'* (gawai hari kedua)

Bobuka' hari pertama ini dilakukan dengan masing-masing kepala keluarga membawa sebotol tuak yang dengan kualitas baik ke balai desa (balai adat). Setelah sesuai jam yang telah ditentukan, para tetua adat masing-masing memberikan wejangan dan harapan serta evaluasi pelaksanaan kegiatan gawai serta dilakukan pembacaan doadan dilanjutkan dengan pesta bersama di balai desa dengan penuh sukacita atas hasil panen yang diterima serta bergembira ria dengan sanak keluarga sebagai ucapan syukur kepada *Akek Ponompa* (Tuhan semesta alam).

5) *Bobuka'* (gawai hari ketiga)

Bobuka' merupakan rangkaian gawai pada hari ketiga setelah *botono'*, dalam kegiatan ini dilakukan kegiatan *mokatn data* (memberikan makan kepada leluhur dengan memberikan sesajen di sungai tempat pemandian yang dilakukan oleh tetua adat sembari dilakukan pembacaan doa menurut tata cara orang Dayak Djongkakng). Dewasa ini terjadi pergeseran kegiatan *mokatn data* karena pengaruh agama, diganti dengan kegiatan sembahyang basis (*somayakng basis/kolompok*) dari pagi hari hingga jam 3 (tiga) sore. Setelah itu dilanjutkan dengan sembahyang *patok* (*somayakng patok*) yang dilakukan dengan masing-masing kepala keluarga membawa 1 (satu) botol tuak beserta lauk pauk ke ujung kampung yang dibangun patok salib Yesus. Setelah selesai kegiatan *somayakng patok* dilanjutkan dengan makan dan minum bersama diiringi nyanyian-nyanyian kondan serta tari-tarian yang menandakan berakhirnya rangkaian kegiatan gawai pada tahun itu.

Pengaruh Teknologi terhadap Kondisi Sosial Masyarakat

Teknologi terhadap kondisi sosial masyarakat dusun Jambu sangat berpengaruh terhadap pengetahuan anak-anak muda tentang siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng. Hal ini dikarenakan para generasi muda mulai disibukkan dengan berbagai teknologi serta mengabaikan setiap tahapan budaya yang hanya dilalui dan dialami oleh para orang tua saja. Diketahui oleh para generasi muda hanya sebatas pada orang tuanya berladang, sudah menebas, tebang, bakar, tanam, perawatan, panen dan acara puncak adalah gawai untuk berpesta.

Dusun Jambu merupakan sebuah kampung pedalaman di Kecamatan Jangkang dan dapat dicapai melalui transportasi darat dan sungai, walaupun kondisi jalan becek dan berkubangan lumpur jika musim hujan. Jaringan komunikasi dan informasi telah bisa dinikmati oleh masyarakat walaupun tidak ada jaringan listrik. Alat-alat komunikasi maju seperti *handphone*, televisi, radio dan video semakin marak yang membuat masyarakat jarang bercengkrama untuk menceritakan adat dan budaya kepada generasi muda yang terlena dengan pengaruh teknologi komunikasi. Berbagai ragam informasi yang mereka dapatkan dari luar berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Apakah hal itu menyangkut sikap dan perilaku, pekerjaan, seni dan sebagainya.

Pengaruh informasi baru bagi masyarakat di pedesaan mulai dirasakan misalnya, jika ada upacara gawai orang lebih senang untuk mementaskan musik dangdut. Sementara kesenian tradisional mulai dilupakan seperti *bacakng*. Keadaan diatas berpeluang besar terhadap terjadinya pergeseran sikap dan perilaku kehidupan di dalam masyarakat adat Dayak *Djongkakng*.

Pengaruh Sistem Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ditempuh oleh para generasi muda menjadikan mereka mengabaikan siklus tahunan budayanya, hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa kelak setelah mengenyam pendidikan yang lebih baik dan mereka tidak tinggal di kampung serta tidak menjadi

petani secara otomatis tidak perlu mengetahui bagaimana siklus tahunan dari budayanya serta mereka berfokus untuk mengubah taraf hidup dan hanya mengingatkan gawai untuk pulang ke kampung halaman untuk bersilaturahmi dengan keluarga pada saat gawai. Pendidikan tidak dapat disangkal membawa pengaruh besar terhadap masyarakat adat. Masyarakat menjadi melek huruf, baca tulis dan hitung. Mereka dapat bekerja ke luar kampung halamannya untuk bekerja di tempat lain. Tentu ini hanya sebagian kecil, yang terbanyak tetaplah berada dikampung halamannya.

Materi pelajaran yang didapat oleh para generasi muda Dayak Djongkakng di bangku sekolah tidak ada yang menyentuh tradisi adat dan budaya setempat, karena itu para generasi muda Dayak Djongkakng semakin kurang mengenal adat dan budaya mereka sendiri. Jika pun mereka pernah mendengar atau mengenalnya itupun sebagian kecil dan itu didapat dari orang tua mereka atau dari para penutur atau saat pelaksanaan adat dan budaya dan jumlah ini tidak banyak.

Pengaruh Ekonomi Kapitalistik

Kesejahteraan yang ditawarkan oleh pemerintah secara langsung merubah pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda untuk tidak lagi memperhatikan siklus tahunan budaya nenek moyang mereka. Mayoritas generasi muda cenderung menjadi petani yang secara total berubah menjadi petani kebun yang sudah tentu tidak lagi menanam padi. Perubahan tersebut berdampak pada tidak dilaluinya tahapan-tahapan sebagaimana para orang tua yang menjadi petani ladang berpindah.

Kemajuan di bidang ekonomi memang cukup menggembirakan, tetapi terhadap adat dan budaya kurang begitu menguntungkan. Banyak masyarakat khususnya generasi muda yang demi memperoleh kehidupan yang layak sudah tidak lagi memperhatikan adat dan budaya yang mereka miliki. Sebagai contoh waktu senggang yang dahulu biasa digunakan untuk berkumpul mendengarkan penuturan sebuah cerita pada masasekarang hampir-hampir tidak pernah terjadi lagi. Orang atau masyarakat lebih senang untuk mencari

barang-barang, hasil hutan, kebun dan lain sebagainya yang dapat diperjualbelikan untuk menghasilkan keuntungan agar dapat memaksimalkan sumber daya alam untuk dapat merubah derajat perekonomian yang lebih baik lagi.

Dampak ekonomi ini juga sangat terasa di dalam adat. Tidak jarang jika terjadi sanksi adat terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran adat, pembayaran sanksi bukan dengan barang-barang adat yang telah ditetapkan tetapi diganti dengan uang. Hal ini sudah merupakan pergeseran yang sangat besar bagi sebuah adat dan budaya Dayak Djongkakng dan jika berlangsung secara terus menerus bukan mustahil bahwa pada suatu saat segala adat dan budaya yang berlaku dapat dinilai dan dihargai hanya dengan uang.

Beberapa kegiatan ataupun kearifan lokal yang sudah tidak bisa lagi ditemui di perkampungan masyarakat Dayak antara lain menumbuk padi ataupun tepung menggunakan lesung dan alu atau *kisar*, semuanya sudah berganti dengan mesin dan saat sebelum gawai ada peristiwa *borimpuh* (menumbuk beras ketan untuk dijadikan tepung utama membuat kue khas Dayak dalam acara gawai). Bahkan beberapa generasi yang lahir pada tahun 2000-an sudah tidak pernah lagi melihat dan mengetahui bagaimana bentuk *kisar*. Pergeseran-pergeseran tersebut tentunya menjadi tanggungjawab bersama serta kepedulian seluruh komponen masyarakat Dayak terlebih lagi melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat sebuah kurikulum muatan lokal sesuai kearifan serta adat istiadat budaya setempat melalui Sekolah Dasar dan Menengah. Jika tidak dilakukan dari sekarang banyak sekali tradisi, budaya maupun permainan dan cerita rakyat yang hilang serta tak terdokumentasikan dan tidak diketahui oleh generasi Dayak dan bangsa Indonesia pada umumnya.

PENUTUP

Siklus tahunan budaya Dayak Djongkakng tersebar dalam masa satu tahun dimulai sejak pemilihan lokasi berladang hingga memasuki acara/kegiatan puncak yakni acara Gawai yang merupakan kegiatan ucapan

syukur kepada *Akek Ponompa* (Tuhan) atas hasil panen. Dalam rangkaian siklus budaya tersebut beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Djongkakng* tidak boleh dilakukan secara asal-asalan atau secara nyeleneh oleh setiap masyarakat. Kegiatan dilakukan secara berurutan dan dilakukan pada masa yang sama oleh seluruh masyarakat yang disertai dengan beberapa permainan tradisional serta upacara adat yaitu dengan melakukan upacara *mokatn data* yang hanya boleh dilakukan pada masa-masa yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak *Djongkakng*. Pada kondisi saat ini, setelah penduduk mengenal agama, *mokatn data* diganti dengan Sembahyang Basis (*Somayakng Patok*)

Peristiwa ataupun siklus tahunan budaya Dayak *Djongkakng* banyak tidak diketahui oleh generasi muda dikarenakan berbagai faktor, antara lain karena faktor pengaruh teknologi terhadap kondisi sosial masyarakat, pengaruh sistem pendidikan formal, pengaruh ekonomi kapitalistik, serta tidak adanya minat generasi muda untuk secara sukarela mempelajari siklus tahunan budaya Dayak *Djongkakng* dan tidak adanya pelajaran muatan lokal terkait budaya di sekolah-sekolah baik SD, SMP, hingga SMA Sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. (J. Bamba, Ed.). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Basrowi, Sukidin, & Wiyaka, A. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Febriyandi, F. Y. S. 2019. Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Antar Umat Beragama di Indonesia. *Handep*, 2(2), 123–142. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.41>
- Istiyani, C. P. 2008. *Memahami Peta Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Kepala Dusun Jambu. 2015. *Laporan Penduduk Dusun Jambu Desa Semirau Kecamatan Jangkang Tahun 2015*. Sanggau.
- Lonsen, F. X., & Sareb, L. C. 2016. *Hukum Adat Dayak Kecamatan Jangkang*. Jakarta: Lembaga Literasi Dayak.
- Mardalis. 2016. *Budaya Merupakan Pikiran, Akal Budi, Adat Istiadat atau Sesuatu yang Menjadi Kebiasaan*. Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Putra, R. M. S. 2000. Memahami Simbol dan Konsep Manusia di Kalangan Dayak Jangkang untuk Membangun Komunikasi Efektif. *JUMN*, 3(1), 313–323.
- Putra, R. M. S. 2012. *Dayak Djongkakng* (Revisi). Tangerang: UMN Press.
- Putra, R. M. S. 2017. *Menjadi Kaya dengan Lada*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Sadewo, Y.D, Purnasari, P.D., dan Beni, S. 2020. The Level of Student Understanding on Naik Dango Culture of Dayak Kanayatn Society. *Borneo Akcaya* 6(1): 1-11.
- Tylor, Edward. 1920. *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons.410.